

**HUBUNGAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN  
LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN SIKAP KONSUMTIF  
PADA SISWA KELAS X DI SMA BODHISATTVA  
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN  
2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

**AGUSTINA ERIKA SIHOTANG**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI KELUARDA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN SIKAP KONSUMTIF PADA SISWA KELAS X DI SMA BODHISATTVA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Oleh  
Agustina Erika Sihotang**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan dan mengetahui hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dan lingkungan sosial dengan sikap konsumtif pada siswa kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini 23 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dan lingkungan sosial dengan sikap konsumtif pada siswa, artinya semakin tinggi sikap konsumtif siswa dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi yang semakin tinggi dan lingkungan sosial yang mendukung pada siswa kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

**Kata kunci:** *Hubungan, Sikap Konsumtif, Sosial Ekonomi*

**HUBUNGAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI KELUARDA DAN  
LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN SIKAP KONSUMTIF  
PADA SISWA KELAS X DI SMA BODHISATTVA  
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN  
2015/2016**

**Oleh**

**AGUSTINA ERIKA SIHOTANG**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI  
KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL  
DENGAN SIKAP KONSUMTIF PADA SISWA  
KELAS X DI SMA BODHISATTVA BANDAR  
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Agustina Erika Sihotang**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213032003

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

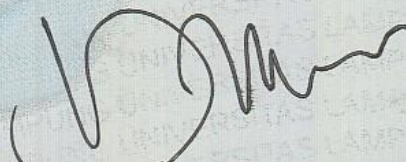
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II



**Drs. Holilulloh, M.Si.**  
NIP 19610711 198703 1 003

**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn



**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

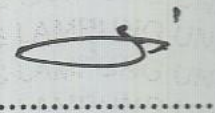


**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

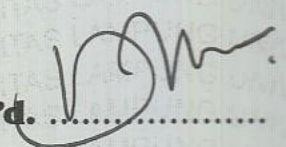
**Ketua**

**: Drs. Holilulloh, M.Si.**



**Sekretaris**

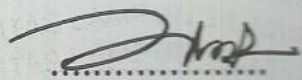
**: Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.** .....



**Penguji**

**Bukan Pembimbing**

**: Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Hi. Muhammad Fhad, M.Hum.**

**NIP. 19590722 198603 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Juli 2016**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Agustina Erika Sihotang  
NPM : 1213032003  
Prodi/ Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2016



**Agustina Erika Sihotang**  
**NPM 1213032003**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Agustina Erika Sihotang, dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 11 Agustus 1994 yang merupakan anak keempat dari enam bersaudara, putri dari pasangan Bapak Zakarias Sihotang (alm) dan Ibu Heddy Situmorang.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah

1. Taman Kanak-kanak diselesaikan di TK Taman Siswa Bandar Lampung, tahun 2000.
2. Sekolah Dasar diselesaikan di SD Generasi Muda Bandar Lampung, tahun 2006.
3. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP N 27 Bandar Lampung, tahun 2009.
4. Sekolah Menengah Atas diselesaikan di SMA Bodhisattva Bandar Lampung, tahun 2012.

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Mandiri. Pada bulan Juli 2015, penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) selama sekitar tiga bulan di Pekon Datar Lebuai Kecamatan Air Nanningan Kabupaten Tanggamus.

## *PERSEMBAHAN*

*Puji dan syukur pada Tuhan Yang Mahaesa  
yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepadaku.  
Sebagai wujud persembahan rasa cinta, kasih sayang serta bakti yang tulus,*

*kupersembahkan karyaku ini kepada:*

*Teristimewa pada Kedua orang tuaku,  
Bapak Zakarias Sihotang (alm), semoga dia tersenyum melihat keberhasilanku  
Ibuku tercinta Heddy Situmorang yang telah membesarkanku dengan penuh  
kasih sayang  
dan kesabaran yang luar biasa dalam mendidik, membimbing, memberikan  
semangat,  
dan senantiasa berdoa demi keberhasilanku.*

*Almamater tercinta, Universitas Lampung,  
tempatku menimba ilmu.*



**MOTTO**

*“Segala sesuatu yang dijumpai tanganMu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan, dan hikmat dalam dunia orang mati*

*-(pengkhotbah 9:10)-*

*“ jadilah kuat betapapun berat masalah yang kamu hadapi,*

*Jadilah tegar walaupun banyak airmata yang menetes,*

*Jadilah berkat betapapun sulit untukmu tetap bertahan”*

*Our hope is in GOD*

*-(Agustina Erika Sihotang)-*

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu mencurahkan berkat, talenta, dan sukacita-Nya yang terindah dalam hidupku, karena atas rahmat dan penyertaan-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dengan judul “*Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga dan Lingkungan Sosial dengan Sikap Konsumtif pada Siswa Kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*”.

Penulis menyadari bahwa terselenggaranya penulisan ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar atau dari dalam diri penulis. Penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta petunjuk dari Bapak Drs. Holillulloh, M.Si. selaku Pembimbing Akademik dan sebagai pembimbing I, yang telah memberikan motivasi dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi. Dan juga Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II, terima kasih atas kesediaannya dalam membimbing dan memberikan motivasi dalam bimbingannya. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Dan Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Alumni.
2. Bapak Dr. Abdurrahman M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kerjasama Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si . selaku Wakil Dekan Bidang Umum Dan Keuangan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.
7. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku Pembahas I, terimakasih atas masukan, saran, dan kritiknya kepada penulis.
8. Ibu Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd. selaku Pembahas II, terimakasih atas masukan, saran, dan kritiknya kepada penulis.
9. Bapak dan Ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
10. Ibu Dra. Hj. Farina Baharudin, M.Pd. selaku kepala SMA Bodhisattva yang telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan kepada penulis.
11. Bapak dan Ibu guru beserta staf tata usaha SMA Bodhisattva Bandar Lampung.



12. Teristimewa pada Kedua orang tuaku, Bapak Zakarias Sihotang (alm), semoga dia tersenyum melihat keberhasilanku dan Ibuku tercinta Heddy Situmorang yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran yang luar biasa dalam mendidik, membimbing, memberikan semangat, dan senantiasa berdoa demi keberhasilanku.
13. Ketiga Kakak perempuan dan kedua adikku (Kak Apri Susanti Sihotang, Maria Yoseva Sihotang, Lusiana Sihotang dan Adikku Dian Ria Meirani Sihotang dan Andreas Marulitua Sihotang) yang turut memberiku semangat.
14. Keluarga besarku tercinta, ( Opung doli, Opung boru, Bapatua, Mamatua, Uda, Nanguda, Tante, Amangboru, Namboru, Tulang, Nangtulang, Abang, Kakak, Sepupu, Keponakan yang namanya tidak bisa kusebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan baik moril maupun materiil dan doa untuk keberhasilanku.
15. Sahabat terbaikku Juna Saputra Ginting, terimakasih mau menjadi abang dalam membimbingku, serta dukungan dan semangat yang selalu diberikan.
16. Sahabat PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) Cabang B. Lampung khususnya Angkatan 26, dan LKK (Latihan Kepemimpinan Kader) Se-SUMBAKSEL, yang namanya tidak bisa kusebutkan satu persatu, terimakasih atas fraternitas yang terjalin, kebersamaan serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis kedepannya.
17. Sahabat OMK (Orang Muda Katolik) Paroki Ratu Damai Teluk Betung, terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
18. Sahabat Civic'ku (Mu'amila, Imelda, Ayu, Anggun Cibi, Zahra, dan Anis), yang setia berada di sampingku dan siap sedia membantuku.

19. Teman-teman seperjuangan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2012, terimakasih untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu untuk masa depan kita kelak.
20. Teman-teman seperjuangan KKN-PPL SMP Satap 1 Datar Lebuai Kecamatan Airnaningan Kabupaten Tanggamus Tahun 2015 (kak wahyu, bayu, zai, dan bro grace, devi, lilis, ana, ayu, vivi)
21. Kakak tingkat 2010 dan 2011 Pendidikan PKn, yang telah memberikan masukan dan informasi dalam penyusunan skripsi ini, serta adik tingkat angkatan 2013, 2014 dan 2015.
22. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dorongan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dan pahala dari Tuhan Yang Mahakuasa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Bandar Lampung, 2016

Penulis,

Agustina Erika Sihotang  
NPM 1213032003

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Kegunaan Penelitian.....	11
a. Kegunaan Teoritis.....	11
b. Kegunaan Praktis.....	11
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	11
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	11
2. Ruang Lingkup Subyek .....	12
3. Ruang Lingkup Objek .....	12
4. Ruang Lingkup Tempat .....	12
5. Ruang Lingkup Waktu .....	12

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Deskripsi Teoritis.....	13
1. Pengertian Hubungan.....	13
2. Bentuk-Bentuk Hubungan.....	13
a. Hubungan Antarpribadi.....	14
b. Kelompok Sosial .....	14
c. Gemeinschaft dan Gessellschaft.....	14



d. Hubungan Kelembagaan atau Lembaga Sosial.....	15
e. Ketertanggung.....	15
f. Hubungan Kelas Dalam Kelompok Sosial .....	15
g. Hubungan Gender .....	16
3. Konsep Dasar Status Ekonomi.....	16
a. Pengertian Status Ekonomi.....	16
4. Teori Interaksi sosial.....	21
a. Teori Perbandingan Sosial.....	21
b. Teori Inferensi Sosial .....	22
c. Teori Atribusi Eksternal .....	22
d. Teori Penilaian Sosial .....	24
5. Teori Sikap.....	25
1. Teori Belajar dan <i>Reinforcement</i> .....	26
2. Teori <i>Insentif</i> .....	26
3. Teori Konsistensi Kognitif.....	26
6. Sosial Ekonomi .....	27
a. Pengertian Sosial Ekonomi .....	27
b. Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Terhadap Keluarga .....	28
c. Faktor-Faktor yang Menentukan Tingkat Sosial Ekonomi .....	29
1. Tingkat Pendidikan .....	30
2. Pendapatan .....	31
7. Pendekatan Teori Sosiologi Dalam Keluarga .....	31
8. Lingkungan Sosial.....	37
9. Lingkungan Masyarakat.....	38
10. Sikap Konsumtif .....	40
a. Pengertian Sikap Konsumtif.....	40
b. Faktor Pendukung Sikap Konsumtif .....	41
1. Naiknya Pendapatan.....	41
2. Iklan .....	41
3. Westernisasi .....	42
c. Jenis-Jenis Sikap Konsumtif .....	42
d. Karakteristik Sikap Konsumtif.....	43
e. Aspek-Aspek Sikap Konsumtif.....	44
f. Perilaku Konsumtif Pada Remaja.....	45
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	46
1. Tingkat Lokal .....	46
2. Tingkat Nasional .....	47
C. Kerangka Pikir.....	48
D. Hipotesis.....	50

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	51
B. Populasi dan Sampel .....	52
1. Populasi .....	52
2. Sampel .....	53

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran .....	54
D. Definisi Konseptual.....	54
E. Definisi Operasional dan Pengukurannya.....	55
F. Rencana Pengukuran Variabel .....	56
G. Teknik Pengumpulan Data.....	57
1. Teknik Pokok.....	57
a. Angket.....	57
2. Teknik Penunjang .....	57
a. Wawancara .....	57
b. Dokumentasi .....	58
H. Validitas dan Reliabilitas .....	58
1. Uji Validitas.....	58
2. Uji Reliabilitas.....	59
I. Teknik Analisis Data.....	60

#### **IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Langkah-langkah Penelitian.....	64
1. Pengajuan Judul .....	64
2. Penelitian Pendahuluan .....	65
3. Pengajuan Rencana Penelitian .....	65
4. Pelaksanaan Penelitian .....	66
a. Persiapan Administrasi.....	66
b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data .....	66
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	67
a. Analisis Validitas Angket .....	67
b. Analisis Uji Reliabilitas Angket.....	67
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	72
1. Sejarah Singkat SMA Bodhisattva Bandar Lampung.....	72
2. Visi dan Misi Pelayanan SMA Bodhisattva Bandar Lampung.....	73
3. Situasi dan kondisi SMA Bodhisattva Bandar Lampung.....	74
C. Deskripsi Data.....	76
1. Pengumpulan Data .....	76
2. Penyajian Data .....	76
D. Pengujian Hipotesis.....	110
1. Pengujian Hipotesis Pertama .....	110
2. Pengujian Hipotesis Kedua .....	115
E. Pembahasan.....	119

#### **V.SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	131
B. Saran.....	132

#### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jenis Pekerjaan Orangtua Siswa SMA Bodhisattva.....	6
2. Aspek Pengamatan Sikap Orangtua dan Siswa SMA Bodhisattva .....	8
3. Hasil Uji Coba Angket Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Dan Lingkungan Sosial Dengan Sikap Konsumtif Pada Siswa Kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 Item Ganjil (X) .....	68
4. Hasil Uji Coba Angket Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Dan Lingkungan Sosial Dengan Sikap Konsumtif Pada Siswa Kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 Item Genap (Y) .....	68
5. Distribusi Antara Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y) Angket Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Dan Lingkungan Sosial Dengan Sikap Konsumtif Pada Siswa Kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 .....	69
6. Daftar Ruangan yang di miliki SMA Bodhisattva Bandar Lampung .....	75
7. Skor Hasil Angket Pendapatan Orangtua.....	77
8. Distribusi Persentase Mengenai Pendapatan Orangtua.....	79
9. Skor Hasil Angket Fasilitas Anak80	
10. Distribusi Persentase Mengenai Fasilitas Anak .....	82
11. Skor Hasil Angket Kebutuhan Anak.....	83
12. Distribusi Persentase Mengenai Kebutuhan Anak .....	85
13. Distibusi Skor Hasil Penghitungan Angket Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga (Pendapatan, Fasilitas, Kebutuhan) Variabel (X) .....	86
14. Distribusi Frekuensi Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga (Pendapatan, Fasilitas, Kebutuhan) Variabel (X) .....	88
15. Skor Hasil Angket Pergaulan Antar Siswa di Lingkungan Sosial.....	89
16. Distribusi Persentase Mengenai Pergaulan Antar Siswa di Lingkungan Sosial.....	91
17. Skor Hasil Angket Pola Hubungan Siswa dan Guru.....	92



18. Distribusi Persentase Mengenai Pola Hubungan Siswa dan Guru	94
19. Distribusi Skor Hasil Penghitungan Angket Lingkungan Sosial (Pergaulan antar Siswa di Lingkungan Sosial dan Pola Hubungan Siswa dan Guru) Variabel (X2) .....	95
20. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial (Pergaulan antar Siswa di Lingkungan Sosial dan Pola Hubungan Siswa dan Guru) Variabel (X2) .....	97
21. Skor Hasil Angket <i>Impulsive Buying</i> .....	98
22. Distribusi Persentase Mengenai <i>Impulsive Buying</i> .....	100
23. Skor Hasil Angket <i>Non Rational Buying</i> .....	101
24. Distribusi Persentase Mengenai <i>Non Rational Buying</i> .....	103
25. Skor Hasil Angket <i>Wasteful Buying</i> .....	104
26. Distribusi Persentase Mengenai <i>Wasteful Buying</i> .....	106
27. Distribusi Skor Hasil Penghitungan Angket Sikap Konsumtif ( <i>Impulsive Buying, Non Rational Buying, Wasteful Buying</i> ) Variabel (Y) .....	107
28. Distribusi Frekuensi Sikap Konsumtif ( <i>Impulsive Buying, Non Rational Buying, Wasteful Buying</i> ) Variabel (Y).....	109
29. Daftar Perolehan Data Jumlah Responden Mengenai Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga dengan Sikap Konsumtif pada Siswa Kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.....	110
30. Daftar Kontingensi Tingkat Perbandingan Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga dengan Sikap Konsumtif pada Siswa Kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.....	111
31. Daftar Perolehan Data Jumlah Responden Mengenai Hubungan antara Lingkungan Sosial dengan Sikap Konsumtif pada Siswa Kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.....	115
32. Daftar Kontingensi Tingkat Perbandingan Hubungan antara Lingkungan Sosial dengan Sikap Konsumtif pada Siswa Kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun 2015/2016.....	116

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Skema Kerangka Pikir.....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Judul dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Proposal
7. Kartu Perbaikan Proposal
8. Surat Rekomendasi Angket
9. Surat Izin Penelitian
10. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
11. Lembar Persetujuan Seminar Hasil
12. Kisi-kisi Angket
13. Angket Penelitian
14. Distribusi Hasil Angket Variabel X1
15. Distribusi Hasil Angket Variabel X2
16. Distribusi Hasil Angket Variabel Y
17. Perbandingan Hasil Angket Variabel X1 dan Variabel Y
18. Perbandingan Hasil Angket Variabel X2 dan Variabel Y
19. Lembar Konsultasi Skripsi Pembimbing II
20. Lembar Konsultasi Skripsi Pembimbing I

## **I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kegiatan untuk memberikan pengetahuan kepada seseorang yang dilakukan sejak masih didalam kandungan hingga disaat menjelang kematian orang tersebut. Luas batasan waktu bagi setiap orang untuk mengenyam pendidikan diawali dari kandungan, sejak dalam kandungan seseorang telah diajarkan oleh ibunya untuk mendengar suara ayah calon bayi atau memutar musik klasik untuk mengembangkan kemampuan otak sang bayi. Begitu pula disaat seseorang menjelang ajalnya, mereka belajar mengenai moral-moral kehidupan yang berorientasi pada agama sehingga mengajarkannya untuk mengenal siapa Penciptanya. Inilah pendidikan tidak hanya berorientasi pada pendidikan formal saja namun dalam kehidupan sehari-hari kita selalu belajar bagaimana memanusiaikan jati diri menjadi manusia berbudi pekerti.

Moderenesasi peradaban, menuntut setiap orang untuk menimba ilmu tidak hanya dengan jalur informal saja namun juga jalur formal yang memberikan kepastian legalitas kemampuan terdidik dengan adanya izajah sebagai bentuk pengakuan negara terhadap kapasitas seseorang. Tolak ukur kapasitas orang tersebut pun dilihat dari tingkatan-tingkatan yang menunjukkan kelas pendidikan formal seseorang misalnya (SD,SMP,SMA,S1,dst) namun kemampuan dalam

pendidikan formal belum tentu sama baiknya dengan kemampuan norma (informal) terdidik tersebut dalam masyarakat.

Moderensasi peradaban tersebut berpengaruh terhadap kemampuan norma yang ada dalam dunia pendidikan yaitu etika seorang pelajar. Setiap generasi ke generasi berperspektif pada pengaruh negatif globalisasi yaitu westernisasi. Pembuktian mengenai kemampuan norma mengalami degradasi dapat dilihat dari prespektif generasi-generasi sebelumnya yang merupakan juri terhadap keadaan norma saat ini. Degradasi tersebut dilingkupkan dalam kenakalan remaja yang terjadi karena jiwa muda yang masih dalam taraf labil. Kelabilan tersebut terjadi karena adanya pengaruh negatif globalisasi dalam kultur generasi muda yang bersifat pengikutan budaya kebarat-baratan yaitu westernisasi sehingga menimbulkan kenakalan remaja. Kenakalan remaja tersebut diawali dari siswa yang menjadi konsumen yang berlebihan dalam memenuhi kebutuhan dan taraf hidupnya atau disebut sebagai perilaku konsumtif.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama sekali diperoleh oleh seseorang sehingga ia memiliki keterikatan dengan norma-norma bernilai positif di dalam masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang diselenggarakan setiap orang dewasa atau orang tua kepada anaknya sejak ia dilahirkan sehingga membentuk pola sosialisasi. Proses sosialisasi merupakan proses awal untuk mengenal lingkungan sosial, kemudian dipersiapkan untuk meneruskan nilai tradisi atau norma yang berlaku di masyarakat jika orang tersebut siap menerima.

Ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan anak. Ekonomi berperan sebagai upaya dalam membebaskan manusia dari cengkrama kemelaratan. Dengan ekonomi yang cukup atau bahkan tinggi, seseorang akan dapat hidup sejahtera dan tenang, sehingga orang yang jiwanya tenang akan berpeluang secara baik dan berpengaruh terhadap kehidupan dan kesejahteraan dari anggota keluarga itu sendiri serta masyarakat lingkungan. Penggolongan status sosial ekonomi keluarga antara satu dengan yang lain berbeda dimana dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, menengah, dan rendah. Dengan adanya tingkat ekonomi keluarga tersebut maka sangat berpengaruh terhadap gaya hidup tingkah laku mental seseorang dalam masyarakat (tempat tinggalnya). Perbedaan itu akan tampak pada pendidikan, cara hidup keluarga, jenis pekerjaan, tempat tinggal /rumah dan jenis barang yang dimiliki setiap keluarga baik bagi orangtua maupun anaknya.

Anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonomi tinggi secara otomatis tidak mengalami hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani, sebab alat atau sarana untuk mendapatkan kebutuhan tersebut telah terfasilitasi. Sebaliknya seorang anak dari keluarga yang sosial ekonominya sedang atau menengah sudah barang tentu pemenuhan kebutuhannya tidak dapat terfasilitasi sebagaimana mereka yang berasal dari keluarga ekonomi atas. Ekonomi sedang atau pas-pasan biasanya masing-masing anggota keluarga dibatasi agar dapat melangsungkan kebutuhan dengan kemampuan yang ada, disini dibutuhkan perencanaan yang baik dengan pelaksanaan dan kontrol yang tetap. Dalam realita kehidupan bahwa besar kecilnya penghasilan mempunyai hubungan erat dengan standar kehidupan dan



tingkatan sosial ekonomi serta besar kecilnya penghasilan dapat menentukan terhadap tercapai tidaknya kebutuhan dan keinginan anggota keluarga.

Lingkungan sosial adalah tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antarsesama maupun dengan lingkungannya. Lingkungan sosial terdiri dari beberapa tingkat. Tingkat yang paling awal adalah keluarga, dari keluarga kita diajari cara, sikap, dan sifat untuk berinteraksi dengan orang lain di dalam maupun di luar keluarga, contohnya berinteraksi dengan saudara jauh, tetangga dan orang-orang yang berada di lingkungan tempat tinggal kita melalui interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut akan menentukan karakter seseorang apakah orang tersebut memiliki karakter kepribadian sendiri atau karakter kepribadian westernisasi (budaya ikutan). Hal tersebut akan terlihat dalam situasi dan kondisi pergaulan siswa yang ada di kelas X SMA Bodhisattva di kota Bandar Lampung.

Perilaku konsumtif adalah perilaku membeli atau memakai suatu barang yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi hanya untuk bermewah-mewahan. Perilaku ini sering terjadi pada usia remaja. Para remaja beranggapan bahwa masa inilah masa-masa yang indah. Faktor penyebabnya antara lain adanya pengaruh dari luar dan kurang siapnya mental anak dalam menghadapi kemajuan zaman. Konsumtif tersebut menjadi awal mula kenakalan remaja tersebut. Proses konsumtif dapat dilihat dari seorang siswa yang melihat teman sebayanya memiliki suatu hal yang membuat teman sebayanya tersebut lebih “bermartabat” karena pemilikan suatu benda atau suatu hal yang berunsur westernisasi sehingga

menimbulkan keinginan untuk menjadi “sama” dengan sebayanya, kemudian membenarkan diri siswa tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mencari materi (uang) dengan cara “memaksa” kepada lingkungan keluarga atau sebayanya. Sehingga ketika hasrat tersebut terpenuhi maka ada kepuasan dengan cara “memaksa.” tersebut. Kemungkinan yang terjadi dari cara “memaksa”, jika cara pemaksaan tersebut ditujukan kepada orang tua atau lingkungan keluarganya yang dalam taraf mampu maka hal tersebut tidak masalah walaupun tindakan tersebut salah karena bertentangan dengan norma-norma dalam hakikat pendidikan. Kemudian, bagaimana bila orang tua atau lingkungan keluarga siswa tersebut hanya mampu memperjuangkan biaya pendidikan siswa tersebut dan tidak untuk yang lainnya, sehingga terjadilah konflik dalam lingkungan keluarga siswa tersebut. Inilah yang menjadi permasalahan struktural dalam terbentuknya karakter dan mental seorang siswa yang telah terjebak dalam konsep konsumtif terhadap budaya westernisasi.

Pola pikir siswa tersebut pun tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan ekonomi namun dipengaruhi pertama sekali dari lingkungan pergaulan siswa sehingga terbentuk pola pikir yang menyimpang dari tujuannya untuk sekolah. Sehingga faktor lingkungan sosial pun menjadi kajian permulaan, kemudian mengkaji tingkat sosial ekonomi keluarga siswa sehingga menemukan perilaku konsumtif siswa tersebut. Sebagai percontohan ialah kelas X di SMA Bodhisattva di Kota Bandar Lampung yang berjumlah 23 orang siswa.

Sekolah ini merupakan sekolah umum yang berada dibawah otoritas agama Budha, yang menerima siswa dari keseluruhan kalangan. Sekolah ini terdiri dari

dua jenjang pendidikan yaitu Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

**Tabel 1.1. Jenis Pekerjaan Orangtua Siswa SMA Bodhisattva**

No	Jenis Pekerjaan	Ayah	Ibu
1	Wiraswasta	5	6
2	Karyawan Swasta	6	6
3	Petani	3	4
4	Buruh	6	23
5	Pedagang Kecil	0	2

**Sumber: Data Orangtua Siswa**

Berdasarkan sumber data di atas, maka diperoleh informasi mengenai jenis pekerjaan orangtua yang terdiri dari Wiraswasta, Karyawan swasta, Petani, Buruh, dan Pedagang kecil. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang paling dominan yaitu pekerja buruh. Dimana tingkat sosial ekonomi siswa khususnya kelas X (23 siswa) di SMA Bodhisattva masih tergolong rendah. Jenis pekerjaan orangtua sangat berpengaruh terhadap sikap siswa di lingkungan sosialnya hal ini disebabkan karena jenis pekerjaan berkaitan erat dengan pendapatan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dan di dukung dengan hasil wawancara guru kelas X SMA Bodhisattva yang dilakukan pada hari jumat 4 maret 2016, pukul 10.00 Wib mengenai sikap konsumtif siswa menyatakan “ bahwa sekarang ini siswa lebih cenderung banyak yang bermasalah di lingkungan sosialnya dalam pembentukan sikap dan perilaku yang menyimpang dan membentuk sikap pola konsumtif yang mengikuti perkembangan zaman atau bisa

disebut sebagai westernisasi (budaya kebarat-baratan) yang selalu mengikuti arus atau trend dalam membeli atau memakai suatu barang yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi hanya untuk bermewah-mewahan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor –faktor pola konsumtif pengaruh dari:

1. Teman sebaya: Di dalam lingkungan sosial terdapat perilaku menyimpang pada setiap diri anak yang ikut-ikutan teman sebayanya dalam hal pengaruh “gengsi” maka harus sama dengan teman sebayanya tanpa memikirkan tingkat ekonomi orangtuanya yang tergolong rendah seperti pembelian alat atau barang yang berlebihan.
2. Lingkungan masyarakat: Merupakan lingkungan yang berada di sekitar siswa yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sikap seseorang seperti pola hidup masyarakat, teman bergaul, dan media massa. Dimana hal tersebut akan membentuk pola perilaku baik atau buruk seseorang dalam mengikuti lingkungan masyarakatnya.
3. Tayangan televisi: Perilaku siswa dalam melihat tayangan televisi cenderung mengikuti “idolanya” dalam melihat suatu film atau iklan dari hal busana dan tingkah laku yang membentuk pola asumsi siswa untuk menjadi sama dalam mengikuti arus atau trend “idolanya” atau bisa disebut westernisasi (budaya ikutan) dalam perkembangan zaman saat ini.
4. Pola didik orangtua: Kurangnya perhatian dari orangtua akan mengakibatkan anak mencari perhatian diluar, baik di lingkungan sekolah dengan teman sebaya ataupun dengan orangtua saat mereka dirumah.

Orangtua merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan perkembangan anak.

**Tabel 1.2. Aspek pengamatan sikap orangtua dan siswa SMA Bodhisattva**

No	Aspek yang diamati	Ukuran		
		T	S	R
1	Kepedulian orangtua	✓		
2	Fasilitas (uang jajan, transportasi) yang berlebihan		✓	
3	Kelompok-kelompok dalam pertemajaan di lingkungan sosial	✓		
4	Prilaku konsumtif		✓	

**Sumber: Data pengamatan**

Hal di atas menunjukkan adanya perlakuan orangtua terhadap anak dalam kaitannya dengan fasilitas dan kebutuhan anak sehari-hari serta dampaknya ke pergaulan lingkungan sosial dengan prilaku konsumtif pada anak. Adapun faktor-faktor yang diduga berpengaruh diantaranya adalah faktor lingkungan sosial, faktor ekonomi keluarga, dan faktor dalam diri siswa.

Pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar siswa disekolah cukup besar, sebab sekolah ialah lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang akan dikenal oleh siswa. Pergaulan di lingkungan sekolah sangat besar yang di pengaruhi dari teman sebayanya. Jika siswa dapat memilih pergaulan yang tepat, tentu tidak masalah, tapi kadang siswa banyak yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Inilah yang paling dominan sekalipun dari sisi jumlah waktu tidak terlalu banyak dibanding dengan waktu yang dihabiskan bersama lingkungan keluarga dirumah.

Di dalam kehidupan kita tidak terlepas dari adanya faktor ekonomi, maka kita harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari supaya dapat menyeimbangkan faktor-faktor yang lainnya. Keadaan ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarga lebih luas, sehingga ia mempunyai kesempatan lebih luas untuk melihat macam-macam kecakapan yang dalam memperolehnya dibutuhkan alat misalnya seseorang yang berbakat seni musik tidak dapat mengembangkan bakatnya kalau tidak ada alat musiknya.

Penulis menganggap penelitian ini sangat penting, karena harapan dapat memberi masukan pada orangtua dan sekolah dari akan pentingnya memiliki sikap tidak boros yang didasakan pada pendidikan moral pada anak dan penanaman nilai karakter yang dapat mengendalikan nafsu konsumtif yang berlebihan.

Berdasarkan latar belakang dari penjelasan di atas merupakan dasar penulis melakukan penelitian dengan judul : **“Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga dan Lingkungan Sosial dengan Sikap Konsumtif pada Siswa Kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan suatu identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan didominasi prespektif pendidikan formal dan mengesampingkan pendidikan informal



- b. Sikap konsumtif siswa-siswi merupakan akibat dari kenakalan remaja yang bersifat mengikuti budaya orang lain (westernisasi)
- c. Sikap konsumtif siswa didukung oleh faktor tingkat sosial ekonomi keluarga dan lingkungan sosial
- d. Terjadi penyimpangan tujuan sekolah karena sikap konsumtif sehingga menimbulkan ketidakpuasaan orang tua terhadap siswa
- e. Tingkat sosial ekonomi dan faktor lingkungan yang dipengaruhi alasan primer yaitu tingkat sosial ekonomi keluarga (penghasilan) dan lingkungan sosial (prestasi siswa)

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada pengaruh tingkat sosial ekonomi keluarga dan faktor lingkungan sosial terhadap sikap konsumtif siswa di kelas X SMA Bodhisattva Kota Bandar Lampung

### **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah :

“ adakah pengaruh tingkat sosial ekonomi dan lingkungan sosial terhadap sikap konsumtif siswa kelas X di SMA Bodhisattva? ”

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk menjelaskan tingkat sosial ekonomi keluarga dan faktor lingkungan sosial terhadap sikap konsumtif siswa di kelas X SMA Bodhisattva Kota Bandar Lampung.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan mengenai kajian Pkn sebagai pendidikan nilai dan moral Pancasila.

### **b. Kegunaan Praktis**

1. Untuk orangtua siswa mendapatkan kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk mengintropeksi diri, mengenai pendidikan keluarga apa yang kurang diberikan anak, dan orangtua harus melakukan kerjasama dengan sekolah untuk memonitoring dan mengontrol prilaku siswa.
2. Sebagai informasi dan memberi masukan kepada guru-guru di SMA Bodhisattva Bandar Lampung dalam menanggulangi masalah-masalah yang terjadi kepada siswa.
3. Sebagai salah satu referensi atau sumber pustaka bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lanjut, baik dari praktisi pendidikan maupun dari non pendidikan tentang hubungan tingkat sosial ekonomi dan lingkungan sosial dengan sikap konsumtif pada siswa.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam lingkup pendidikan khususnya dalam wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan moral Pancasila.

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X di SMA Bodhisattva Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **3. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah hubungan keterkaitan tingkat sosial ekonomi keluarga dan lingkungan sosial sehingga terbentuknya sikap konsumtif pada siswa kelas X di SMA Bodhisattva Kota Bandar Lampung.

## **4. Tempat Penelitian**

Tempat dalam penelitian ini berada pada SMA Bodhisattva Kota Bandar Lampung yang beralamatkan di Jalan Dr. Setia Budi No.7/8 Kuripan Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

## **5. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 16 November 2015 Nomor: 7642/UN/26/3/PL/2015 sampai dengan 8 Desember 2015 Nomor: 629/12 1/YB SMA/O/VI/2015

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teoritis**

#### **1. Pengertian Hubungan**

Menurut Anwar Kurnia (2007:56) Hubungan berasal dari bahasa Inggris yaitu *relationship* adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Secara garis besar, hubungan terbagi menjadi hubungan positif dan negatif. Hubungan positif terjadi apabila kedua pihak yang berinteraksi merasa saling diuntungkan satu sama lain dan ditandai dengan adanya timbal balik yang serasi. Sedangkan, hubungan yang negatif terjadi apabila suatu pihak merasa sangat diuntungkan dan pihak yang lain merasa dirugikan. Dalam hal ini, tidak ada keselarasan timbal balik antara pihak yang berinteraksi, hubungan dapat menentukan tingkat kedekatan dan kenyamanan antara pihak yang berinteraksi. Semakin dekat pihak-pihak tersebut, hubungan tersebut akan dibawa kepada tingkatan yang lebih tinggi.

#### **2. Bentuk-Bentuk Hubungan**

Bentuk hubungan yang dimaksud disini dirujuk pada hubungan sosial.

Menurut Waluya Bagja (2007:73-76) Hubungan sosial tersebut terbagi dalam beberapa bentuk hubungan sosial. Antara lain :

**a. Hubungan Antarpribadi**

Wujud dari hubungan antarpribadi adalah pergaulan dengan orang lain, seperti pertemanan. Di dalam pertemanan, biasanya muncul rasa saling pengertian dan saling perhatian terhadap kepentingan sesama. Adakalanya, hubungan antarpribadi tersebut dapat berlangsung lama kendati lingkungan tidak mendukungnya. Hal ini terjadi bila antarpribadi telah memiliki hubungan emosional mendalam. Sebaliknya, hubungan antarpribadi dapat pula tidak berkembang ke arah pergaulan yang mendalam, walaupun mereka sering berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama.

**b. Kelompok Sosial**

Kelompok sosial merupakan salah satu bentuk hubungan sosial. Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Di dalam kelompok sosial, orang-orang dapat saling melihat, berbicara, bertukar pikiran, dan bersosialisasi. Adanya kedekatan di dalam kelompok sosial memberi peluang terjadinya berbagai bentuk kegiatan bersama.

**c. *Gemeinschaft* dan *Gessellschaft***

*Gemeinschaft* (Paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama yang berdasarkan ikatan batin yang murni, bersifat alamiah, dan kekal. Hubungan antarmanusia dalam *gemeinshaft* tidak didasarkan oleh untung rugi atau mencari keuntungan. Hubungan itu terjadi karena rasa cinta dan timbulnya kesatuan batin yang bersifat kodrati, seperti keluarga dan

kekerabatan. Pada umumnya, *gemeinschaft* masih berlangsung di pedesaan yang masih penuh rasa kekeluargaan. Adapun *gesellschaft* (patembayan) adalah bentuk ikatan bersama didasarkan atas kesepakatan dan tujuan-tujuan tertentu dan biasanya berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Misalnya ikatan pedagang dan serikat buruh.

**d. Hubungan Kelembagaan atau Lembaga Sosial**

Lembaga merupakan suatu sistem hubungan sosial dan ikatan terorganisir yang memiliki tujuan memenuhi kebutuhan hidup atau kepentingan tertentu di masyarakat. Lembaga dasar dalam masyarakat yang teramat penting adalah keluarga, keagamaan, politik, perekonomian, dan pendidikan. Lembaga-lembaga itu saling mempengaruhi satu sama lain.

**e. Ketetangaan**

Bentuk hubungan sosial pun dapat berlangsung antarkeluarga yang saling berdekatan yang dikenal sebagai tetangga. Tetangga adalah satuan sosial yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggalnya. Tetangga dapat dijadikan sebagai sarana berkomunikasi sosial dalam keseharian, sebab tetangga merupakan lingkungan sosial yang terdekat dengan keluarga.

**f. Hubungan Kelas dalam Kelompok Sosial**

Bentuk hubungan sosial dapat juga terbentuk atas dasar kelas sosial. Kelas Sosial adalah kelompok-kelompok masyarakat yang terbentuk karena perbedaan penghormatan dan status sosial. Status sosial sering pula



disebut sebagai kedudukan, posisi, atau peringkat seseorang dalam kelompok masyarakat.

#### **g. Hubungan Gender**

Hubungan gender yaitu hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dapat saling membantu atau sebaliknya. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan Menurut Waluya Bagja (2007:73-76) bahwa bentuk-bentuk sosial dapat dilihat dari hubungan palingawalyaitu interaksi sosial manusia terhadap orang lain yang menunjukkan manusia adalah *zoon politicon*. Kemudian hubungan yang terjadi karena interaksi akan persamaan nasib, ini pun terjadi di masyarakat yanginginmenunjukkan pemisahan implisit dalam interaksi sosial oleh karena ras, gender, persamaan nasib, dan agama yang diharapkan dapat saling berinteraksi dengan kelompok sosial lainnya.

### **3. Konsep Dasar Status Ekonomi**

#### **A. Pengertian Status Ekonomi**

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya.

Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Mulyanto, 2004:2).

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Abdulsyani, 2007:91).

#### 1. Tingkat Ekonomi

Menurut kartono, (1991:21) membagi keluarga terdiri dari 4 tingkat ekonomi:

##### 1. Adekuat

Adekuat menyatakan uang yang dibelanjakan atas dasar suatu permohonan bahwa pembiayaan adalah tanggung jawab kedua orang tua. Keluarga menganggarkan dan mengatur biaya secara ralitas.

##### 2. Marginal

Pada tingkat marginal sering terjadi ketidaksepakatan dan perselisihan siapa yang seharusnya mengontrol pendapatan dan pengeluaran.

##### 3. Miskin

Keluarga tidak bisa hidup dengan caranya sendiri, pengaturan keuangan yang buruk akan menyebabkan didahulukannya kemewahan. Diatas kebutuhan pokok, manajemen keuangan yang sangat buruk dapat atau

tidak membahayakan kesejahteraan anak, tetapi pengeluaran dan kebutuhan keuangan melebihi penghasilan.

#### 4. Sangat Miskin

Menejemen keuangan yang sangat jelek, termasuk pengeluaran saja dan berhutang terlalu banyak, serta kurang tersedianya kebutuhan dasar.

Pembagian kelas sosial ekonomi berdasarkan status ekonomi terdiri atas 4 bagian yaitu:

Menurut (UMR, Kab Madiun 2010:21) status ekonomi seseorang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Penghasilan tipe kelas atas > Rp 670.000,
2. Penghasilan tipe kelas bawah < Rp 670.000,

Friedman (2004:36) status ekonomi seseorang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Penghasilan tipe kelas atas > Rp 1.000.000,
2. Penghasilan tipe kelas menengah = Rp 500.000 – Rp 1.000.000
3. Penghasilan tipe kelas bawah < Rp 500.000

Status ekonomi menurut Saraswati (2009:26)

1. Tipe Kelas Atas (> Rp 2.000.000).
2. Tipe Kelas Menengah (Rp 1.000.000 -2.000.000).
3. Tipe Kelas Bawah (< Rp 1.000.000)

Aristoteles membagi masyarakat secara ekonomi menjadi 3 kelas atau golongan terdiri atas:

1. Golongan sangat kaya: Merupakan kelompok kecil dalam masyarakat, terdiri dari pengusaha, tuan tanah, dan bangsawan
2. Golongan kaya : Merupakan golongan yang cukup banyak terdapat dalam masyarakat, terdiri dari para pedagang dsb
3. Golongan miskin : Merupakan golongan terbanyak dalam masyarakat, kebanyakan dari rakyat biasa.

Karl Marx membagi masyarakat menjadi 3 golongan, yaitu:

1. Golongan kapitalis dan borjuis : Golongan yang menguasai tanah dan alat produksi
2. Golongan menengah : golongan yang terdiri dari para pegawai pemerintahan
3. Golongan proletar : golongan yang tidak mempunyai atau memiliki tanah dan alat produksi termasuk didalamnya adalah kaum buruh atau pekerja pabrik

Faktor yang Mempengaruhi Status Ekonomi

Menurut Friedman (2004:6) faktor yang mempengaruhi status ekonomi seseorang yaitu:

### 1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam memperoleh pekerjaan, sehingga semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal.

### 2. Pekerjaan

Pekerjaan adalah simbol status seseorang dimasyarakat. Pekerjaan jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan.

### 3. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah mendorong ibu hamil untuk tidak teratur dalam melakukan antenatal

### 4. Latar Belakang Budaya

Cultur universal adalah unsur kebudayaan yang bersifat universal, ada di dalam semua kebudayaan di dunia, seperti pengetahuan bahasa dan khasanah dasar, cara pergaulan sosial, adat-istiadat, penilaian umum. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok

masyarakat asuhannya. Hanya kepercayaan individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individu

#### 5. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang telah dilakukan. Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Orang atau keluarga yang mempunyai status ekonomi atau pendapatan tinggi akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah misalnya lebih konsumtif karena mereka mampu untuk membeli semua yang dibutuhkan bila dibandingkan dengan keluarga yang kelas ekonominya kebawah.

### 4. Teori Interaksi Sosial

#### a. Teori Perbandingan Sosial

Teori perbandingan sosial adalah proses saling mempengaruhi dalam interaksi sosial yang ditimbulkan karena adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dengan membandingkan diri dengan orang lain.

Menurut Brigham, dalam Sarwono, Sarlito (2008:199) pada umumnya yang dijadikan perbandingan adalah orang yang dinilai mempunyai kesamaan atribut dengannya, misalnya sama dalam hal usia, jenis kelamin, sikap, emosi, pendapat, kemampuan atau pengalaman. Melalui perbandingan tersebut, seseorang akan memperoleh persamaan dan keunikan diri. Oleh karena itu, melalui perbandingan sosial, orang tidak

hanya mendapatkan penilaian diri saja tetapi juga dapat mengembangkan pribadinya.

Dalam masyarakat yang perbedaan kekayaan anggotanya begitu tajam prasangka cenderung sangat kuat. Sebaliknya bila status sosial ekonomi relatif setara prasangka yang ada kurang kuat.

**b. Teori Inferensi Korespondensi.**

Teori inferensi korespondensi adalah jika tingkah laku individu berhubungan dengan sikap atau karakteristik seseorang, berarti seorang individu dapat melihat individu lain berdasarkan sikap dan karakteristik individu yang dilihatnya.

**c. Teori Atribusi Eksternal**

Teori atribusi eksternal adalah teori yang membahas tentang perilaku seseorang. Apakah itu di sebabkan karena faktor internal, misalnya sifat, karakter, sikap, dan sebagainya. Atau karena faktor eksternal, misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Sehingga pengamat dapat mengambil kesimpulan atas perilaku yang sedang di tampilkan orang lain. Ini berarti setiap individu pada dasarnya adalah seorang ilmuwan semu yang berusaha mencari sebab kenapa seseorang berbuat dengan cara tertentu.

Menurut teori atribusi, keberhasilan atau kegagalan seseorang dapat dianalisis dalam tiga karakteristik, yakni :

1. Penyebab keberhasilan atau kegagalan mungkin internal atau eksternal. Artinya, kita mungkin berhasil atau gagal karena faktor-faktor yang kami

percaya memiliki asal usul mereka di dalam diri kita atau karena faktor yang berasal di lingkungan kita.

2. Penyebab keberhasilan atau kegagalan seseorang dapat berupa stabil atau tidak stabil. Maksudnya, jika kita percaya penyebab stabil maka hasilnya mungkin akan sama jika melakukan perilaku yang sama pada kesempatan lain.

3. Penyebab keberhasilan atau kegagalan dapat berupa dikontrol atau tidak terkendali. Faktor terkendali adalah salah satu yang kami yakin kami dapat mengubah diri kita sendiri jika kita ingin melakukannya. Adapun faktor tak terkendali adalah salah satu yang kita tidak percaya kita dengan mudah dapat mengubahnya.

Merupakan faktor internal yang dapat dikontrol, yakni kita dapat mengendalikan usaha dengan mencoba lebih keras. Demikian juga faktor eksternal dapat dikontrol, misalnya seseorang gagal dalam suatu lembaga pelatihan, namun dapat berhasil jika dapat mengambil pelatihan yang lebih mudah. Atau dapat disebut sebagai faktor tidak terkendali apabila kalkulus dianggap sulit karena bersifat abstrak, akan tetap abstrak, tidak akan terpengaruh terhadap apa yang kita lakukan. Secara umum, ini berarti bahwa ketika peserta didik berhasil di tugas akademik, mereka cenderung ingin atribut keberhasilan ini untuk usaha mereka sendiri, tetapi ketika mereka gagal, mereka ingin atribut kegagalan mereka untuk faktor-faktor dimana mereka tidak memiliki kendali, seperti mengajarkan hal buruk atau bernasib buruk.



Menurut Weiner, faktor paling penting yang mempengaruhi atribusi ada empat faktor yakni antara lain :

1. *Ability* yakni kemampuan, adalah faktor internal dan relatif stabil dimana peserta didik tidak banyak latihan kontrol langsung.
2. *Task difficulty* yakni kesulitan tugas dan stabil merupakan factor eksternal yang sebgaiian besar di luar pembelajaran kontrol.
3. *Effort* yakni upaya, adalah factor internal dan tidak stabil dimana peserta didik dapat latihan banyak control.
4. *Luck* yakni faktor eksternal dan tidak stabil dimana peserta didik latihan kontrol sangat kecil.

Untuk memahami seseorang dalam kaitannya dengan suatu kejadian, Weiner menunjuk dua dimensi yaitu :

- a. Dimensi internal-eksternal sebagai sumber kausalitas
- b. Dimensi stabil-tidak stabil sebagai sifat kausalitas

#### **d. Teori Penilaian Sosial**

Teori penilaian sosial adalah suatu teori yang memusatkan bagaimana kita membuat penilaian tentang opini atau pendapat yang kita dengar dengan melibatkan ego dalam pendapat tersebut.

Teori ini dikemukakan oleh Sherif dan Hovland, dalam Sarwono, Sarlito (2008:205) mencoba menggabungkan sudut pandangan psikologi, sosiologi dan antropologi. Mereka mengatakan bahwa dalil yang mendasar dari teorinya ini adalah yang membentuk situasi yang penting buat dirinya. Jadi ia tidak ditentukan oleh faktor intern (sikap, situasi dan motif)

maupun ekstern (obyek, orang-orang dan lingkungan fisik). Interaksi dan faktor intern dan ekstern inilah yang menjadi kerangka acuan dari setiap perilaku. Pasokan-pasokan inilah yang dianalisis oleh Sherif dalam teorinya dan dicari sejauh mana pengaruhnya terhadap penilaian sosial dilakukan oleh individu.

Jadi teori penilaian sosial ini khususnya mempelajari proses psikologis yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi. Anggapan dasarnya adalah bahwa dalam menilai manusia membuat deskripsi dan kategorisasi khusus. Dalam kategorisasi manusia melakukan perbandingan-perbandingan diantara berbagai alternatif yang disusun oleh individu untuk menilai stimulus-stimulus yang datang dari luar.

## **5. Teori Sikap**

Pendekatan belajar memandang sikap sebagai kebiasaan, seperti hal-hal lain yang dipelajari, prinsip yang diterapkan pada bentuk belajar lainnya juga menentukan pembentukan sikap. Teori insentif menyatakan bahwa jika seseorang mengambil sikap yang memaksimalkan keuntungan. Setiap sisi suatu masalah memiliki keuntungan dan kerugian dan individu akan mengambil sisi yang memberikan keuntungan yang lebih besar. Sedangkan pendekatan kognitif menegaskan bahwa orang mencari keselarasan dan kesesuaian dalam sikap mereka dan antara sikap dan perilaku. Hal ini terutama menekankan penerimaan sikap yang sesuai dengan keseluruhan struktur

kognitif seseorang dalam Sears (1985:144-148), dalam Yeni Widyastuti, (2014 : 61-62)

1. Teori belajar dan *Reinforcement*

Sikap dipelajari dengan cara `yang sama seperti kebiasaan lainnya orang memperoleh informasi dan fakta-fakta, mereka juga mempelajari perasaan-perasaan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan fakta tersebut proses-proses dasar terjadinya belajar dapat diterapkan pada pembentukan sikap. Asosiasi terbentuk bila stimulus muncul pada saat dan tempat yang sama.

2. Teori *Insentif*

Teori *insentif* memandang pembentukan sikap sebagai proses penimbang baik buruknya berbagai kemungkinan posisi dan kemudian mengambil alternatif yang terbaik.

3. Teori Konsistensi Kognitif

Kerangka utama lain untuk mempelajari sikap menekankan konsistensi kognitif. Pendekatan konsistensi kognitif berkembang dari pandangan kognitif dimana pendekatan ini menggambarkan orang sebagai makhluk yang menemukan makna dan hubungan dalam struktur kognitifnya. Terdapat tiga pokok yang berbeda dalam gagasan konsistensi kognitif. Yang pertama adalah teori keseimbangan yang meliputi tekanan konsistensi diantara akibat-akibat dalam system kognitif yang sederhana. Sistem yang seperti ini terdiri dari dua objek, hubungan diantara kedua objek itu dan penilaian individu tentang objek-objek tersebut. Kedua

adalah pendekatan konsistensi kognitif-afektif. Pendekatan ini menjelaskan bahwa orang juga berusaha membuat kognisi mereka konsisten dengan afeksi mereka. Dengan kata lain keyakinan kita, pengetahuan kita, pendirian kita tentang suatu fakta, ditentukan oleh pilihan afeksi kita, demikian juga sebaliknya. Bagi kita cukup jelas bahwa informasi menentukan perasaan kita. Ketiga adalah teori ketidaksesuaian atau *disonancethory*. Sikap akan berubah demi mempertahankan konsisten siperilaku dengan perilaku nyatanya. Hal ini pertama kali dikemukakan oleh Leon Festinger dalam Sears, (1985:148) dalam Yeni Widyastuti, (2014:61-65). Teori ketidaksesuaian difokuskan pada dua sumber pokok ketidakkonsistenan sikap perilaku akibat pengambilan keputusan dan akibat perilaku yang saling bertentangan dengan sikap (*counter attitudinal behavior*).

## **6. Sosial Ekonomi**

### **a. Pengertian Sosial Ekonomi**

Tingkat sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut Waluya Bagja (2007: 85-86) “Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Dalam konsep sosiologi manusia sering disebut dengan

mahluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat. Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang berarti keluarga atau rumah tangga dan *nomos* yang berarti peraturan”.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.

Dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Dalam Menurut T. Gilarso (2004:68) “konsep sosiologi manusia sering disebut dengan mahluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat. Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *olkos* yang berarti keluarga atau rumah tangga dan *nomos* yang berarti peraturan”.

#### **b. Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Terhadap Keluarga**

Menurut Slameto (2003:65) menjelaskan bahwa: keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar anak. Kebutuhan-kebutuhan anak harus terpenuhi adalah makanan, pakaian, kesehatan, dan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku-buku. Fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika orang tuanya mempunyai cukup uang.

Anak yang hidup dalam keluarga miskin, maka kebutuhan anak kurang terpenuhi akibatnya kesehatan anak kurang terganggu sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain adalah anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, ini pasti mengganggu prestasi belajar anak.

Kutipan yang diungkap oleh Slameto jelas memberikan perbandingan gambaran antara siswa yang berada dalam kehidupan orang tua yang cukup mampu secara ekonomi akan mendukung atau mendorong bahkan dapat mengacu prestasi belajar seorang siswa jika dibandingkan dengan siswa yang berada dalam lingkungan keluarga yang kurang mampu. Siswa yang hidup di lingkungan keluarga di mana secara ekonomi orang tuanya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu yang mendukung kelancaran siswa menghadapi proses belajar adalah apabila terpenuhi kebutuhannya dalam hal ekonomi untuk menunjang prestasi belajar.

### **c. Faktor-Faktor yang Menentukan Tingkat Sosial Ekonomi**

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Namun faktor-faktor yang ditekankan yang mempengaruhi

tingkat sosial ekonomi keluarga ialah tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan kekayaan dan jenis tempat tinggal.

#### 1. Tingkat Pendidikan

UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 Pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan bertujuan untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi perkerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal). Namun banyak para ahli menekankan untuk setiap orang menempuh pendidikan formal karena besar manfaatnya. Wijaya (2007:32) mengemukakan bahwa jalur pendidikan formal sangat penting sebagai pedoman dasar-dasar pengetahuan, sikap, mental, kreativitas dan keinginan untuk maju. Kemudian Tirtaraharja (2005:54) mengemukakan bahwa: “Pendidikan itu diharapkan membantu manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya”.

## 2. Pendapatan

Menurut T.Gilarso (2007:98) menjelaskan pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang berdasarkan jenisnya. Pendapatan menjadi sumber utama manusia untuk menjalani hidupnya di era modern ini. Besar kecilnya pendapatan pun sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, karena pendapatan dan pemenuhan kebutuhan manusia sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia di era liberal ini.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat sosial ekonomi merupakan posisi sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat dan ini pun berpengaruh terhadap lingkungan keluarga yang dilihat dari tingkat sosial ekonomi keluarganya, apakah ia mampu untuk menghidupi keluarganya atau tidak. Kemudian kemampuan ekonomi keluarga tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua dan pendidikan orang tua.

## 7. Pendekatan Teori Sosiologi Dalam Keluarga

### 1. Teori Struktural Fungsional.

Ritzer (2009: 21) konsep utama dalam teori ini adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut teori ini masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi



pada satu bagian akan mempengaruhi akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, jika tidak fungsional maka struktur tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan pertama seorang anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Sehingga keluarga yang merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional mempunyai fungsi pengawasan, sosial, ekonomi, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi terhadap anggota-anggotanya.

Sebagaimana para penganut teori struktural fungsional melihat masyarakat dengan menganalogikan masyarakat ibarat organisme biologis. Makhluks hidup yang bisa sehat atau sakit. Ia sehat jika bagian-bagian dari dirinya (kelompok/individu fungsional) memiliki kebersamaan satu sama lain. Jika ada bagiannya yang tidak lagi menyatu secara kolektif, maka kesehatan dari masyarakat tersebut terancam, atau sakit. Demikian halnya juga dalam

keluarga yang terdiri dari anggota-anggota keluarga yang saling berhubungan satu sama lain dan fungsional terhadap anggota keluarga lainnya. Bahwa pada umumnya, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana masing-masing anggota keluarga tersebut saling mempengaruhi, saling membutuhkan, semua mengembangkan hubungan intensif antar anggota keluarga.

Misalnya fungsi ekonomi keluarga, dalam keluarga terdapat pembagian kerja yang disesuaikan dengan status, peranan, jenis kelamin, dan umur anggota-anggota keluarga. Ayah sebagai kepala rumah tangga fungsional terhadap istri dan anak-anaknya. Bagi keluarga pada umumnya ayah mempunyai peranan dan tanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan material para anggota keluarganya, meskipun para anggota keluarga lain (ibu dan anak-anak sudah dewasa) juga bekerja. Disamping fungsional, Robert K.Merton dalam Ritzer (2009:22) juga mengajukan konsep disfungsi dalam struktur sosial atau pranata sosial. Bahwa dalam suatu pranata sosial selain menimbulkan akibat-akibat yang bersifat positif juga ada akibat-akibat bersifat negatif. Masih terhubung dengan contoh di atas, bahwa seorang ayah bisa disfungsi terhadap anggota-anggota keluarga lain (istri dan anak-anaknya). Dimana ayah tidak menjalankan peranan dan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya. Jika hal tersebut terjadi dalam suatu keluarga maka akan mengganggu sistem yang ada dalam keluarga, membuat fungsi ekonomi keluarga mengalami pergeseran.

## 2. Teori Konflik.

Tidak dapat dipungkiri dalam suatu lembaga keluarga tidak selamanya akan berada dalam keadaan yang statis atau dalam kondisi yang seimbang (*equilibrium*), namun juga mengalami kegoncangan di dalamnya. Menurut teori konflik masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus-menerus di antara unsur-unsurnya Ritzer,(2009:26). Pertentangan (konflik) bisa terjadi antara anggota-anggota dalam keluarga itu sendiri, atautah antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Menurut teori konflik Dahrendrof mengatakan bahwa konflik menurutnya memimpin ke arah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula kalau konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif Ritzer,(2009:28).

Para penganut teori konflik mengakui bahwa konflik dapat memberikan sumbangan terhadap integrasi dan sebaliknya integrasi dapat menimbulkan konflik. Berghe dalam Ritzer (2009:29) mengemukakan empat fungsi dari konflik sebagai berikut:

- a. Sebagai alat untuk memelihara solidaritas,
- b. Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain,
- c. Mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi. (Protes terhadap

perang Vietnam mendorong pemuda AS untuk aktif berkampanye untuk Mc. Carthy dan Mc. Govern yang anti perang tersebut),

d. Fungsi komunikasi. Sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak mengakui posisi lawan. Tapi dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas. Individu dan kelompok tahu secara pasti di mana mereka berdiri dan karena itu dapat mengambil keputusan lebih baik untuk bertindak dengan lebih tepat.

Misalnya dalam sebuah keluarga terjadi konflik atau pertentangan antara anggota keluarga (kakak dan adiknya), kemudian di luar lingkungan keluarganya mereka memiliki musuh yang sama. Maka mereka terintegrasi dalam melawan musuhnya tersebut dengan mengabaikan konflik internal antara mereka. Dalam keluarga yang *broken home*, di mana sering terjadi perpecahan di antara orang tua dan saling bermusuhan disertai tindakan-tindakan yang agresif, maka dengan sendirinya keluarga yang bersangkutan akan mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang sebenarnya.

### 3. Teori Interaksionis Simbolik.

Menurut Herbert Blumer (1962) seorang tokoh modern dari Teori Interaksionisme Simbolik dalam Ritzer (2009:52) mengungkapkan bahwa istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, melainkan didasarkan pada “makna”

yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antara individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam interaksionisme simbolik bahwa dalam proses interaksi individu dimulai dari suatu proses stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan respon oleh si aktor. Tetapi antara stimulus dan respon atau tanggapan diantarai oleh proses interpretasi. Proses interpretasi adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia.

Secara sederhana dapat digambarkan suatu proses interaksi yang terjadi dalam lembaga keluarga yang dimulai dengan adanya proses stimulus kemudian respon atau tanggapan. Dalam masyarakat dikenal simbol komunikasi. menurut Ritzer (2009:55) mengemukakan simbol komunikasi merupakan proses dua arah di mana kedua pihak saling memberikan makna atau arti terhadap simbol-simbol itu. Dengan mempelajari simbol-simbol tersebut berarti manusia belajar melakukan tindakan secara bertahap. Dalam lembaga keluarga juga dikenal simbol komunikasi, sehingga antara anggota keluarga saling memahami dan mengerti tindakan anggota keluarga lainnya.

Dari pendekatan ketiga teori sosiologi yang dipaparkan di atas yakni teori struktural fungsionalis, teori konflik, dan teori interaksionisme simbolik terhadap lembaga keluarga, masing-masing sangat jelas mendiskripsikan proses sosial yang terjadi dalam keluarga. Bahwa dalam sebuah keluarga ada fungsi dan disfungsi yang terjadi antara anggota keluarga. Dalam keluarga pun

sering terjadi pertentangan (konflik) internal maupun eksternal anggota keluarga. Dan sebagai lembaga sosialisasi pertama (lembaga keluarga) dimana di dalamnya terdapat proses interaksi antara anggota keluarga sehingga ada kesepahaman dan tercipta keharmonisan dalam keluarga itu.

## **8. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial adalah hubungan interaksi antara masyarakat dengan lingkungan. Sikap masyarakat terhadap lingkungan sosial dipengaruhi oleh nilai sosial, itulah hubungannya. Jika nilai sosial tentang lingkungan lantas berubah/terjadi pergeseran, maka sikap masyarakat terhadap lingkungan juga berubah/bergeser. Itulah sebabnya masyarakat dan nilai sosial selalu terlihat dinamis, terlepas dari baik dan buruknya lingkungan sosial.

Lingkungan sosial dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Lingkungan Sosial Primer: Yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik dengan anggota lain.
- 2) Lingkungan Sosial Sekunder: Yaitu lingkungan sosial yang berhubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar.

Tujuan membangun masyarakat untuk membangun rasa senasib dan sepenanggungan di antara mereka, khususnya manusia Indonesia yang mewujudkan rasa persatuan. Agar tertanam rasa toleransi di antara mereka, seorang hanya mempunyai arti bagaimana ia menjadi bagian dalam kelompok. Agar timbul kesadaran bahwa di antara mereka terdapat saling

ketergantungan yang berkaitan dengan kepedulian sosial. Salah satu keberartian seseorang adanya nilai-nilai demokrasi yang tumbuh dan dimiliki sebagai sikap menghargai perasaan dan pendapat sesama yang pada gilirannya menciptakan suatu kesatuan sosial.

## **9. Lingkungan Masyarakat**

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, mendiami suatu tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Jadi lingkungan masyarakat adalah suatu kawasan tempat sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Salah satu penyebab ketimpangan gender di dalam lingkungan masyarakat adalah budaya. Banyak yang menganggap bahwa kondisi demikian normal saja. Seumur hidup, telah melihat suatu fakta bahwa perempuan bekerja di sektor domestik dan laki-laki mencari nafkah. Anak perempuan main boneka dan anak laki-laki main mobil-mobilan.

Budaya yang demikian bukan hanya diterima baik oleh laki-laki tetapi juga perempuan. Di Indonesia pada dasarnya terdapat suatu budaya kekeluargaan atau kekerabatan yang mengatur kehidupan masyarakatnya, terdiri dari tiga sistem kekerabatan yaitu :

- a) Sistem kekerabatan patrilineal yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari garis laki-laki (ayah), sistem ini dianut di Tapanuli, Lampung, Bali dan lain-lain.
- b) Sistem kekerabatan matrilineal yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari garis perempuan (ibu), sistem ini banyak dianut oleh masyarakat Sumatra Barat.
- c) Sistem kekerabatan parental yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari garis laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu), sistem ini banyak dianut oleh masyarakat Jawa, Madura, Sumatra Selatan dan lain-lainnya.

Menurut Purba (2005: 93) ketimpangan gender selalu dihubungkan dengan perspektif ideologi patrilineal dan sosialisasi nilai dalam kehidupan rumah tangga. Akibatnya ideologi patrilineal tersebut tetap dapat mempertahankan ketimpangan gender dalam kehidupan masyarakat. Selain patrilineal, ideologi matrilineal juga menyebabkan ketimpangan gender karena ideologi ini lebih mengutamakan perempuan dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter individu terkhususnya mereka yang masih dalam jenjang pendidikan. Lingkungan tersebut satu kesatuan membentuk karakter individu yang dimulai dari tingkat lingkungan keluarga sebagai pembentuk dasar, kemudian lingkungan sekolah sebagai pembentuk sikap dan



lingkungan masyarakat sebagai pengewenjantahan dari pembentukan karakter siswa tersebut di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah untuk memberikan kontribusi di masyarakat.

## **10. Sikap Konsumtif**

### **a. Pengertian Sikap Konsumtif**

Kata "konsumtif" (sebagai kata sifat; lihat akhiran-*i f* ) sering diartikan sama dengan kata "konsumerisme". Padahal kata yang terakhir ini mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumen. Sedangkan konsumtif lebih khusus menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal. "konsumtifisme dapat didefinisikan sebagai pola hidup individu atau masyarakat yang mempunyai keinginan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa yang kurang atau tidak dibutuhkan" Menurut Zumrotin dalam Lestari,(2006:10)

Konsumtivisme adalah pola-pola konsumsi yang bersifat foya-foya, pemborosan, kepuasan yang dapat ditunda menjadi kepuasan yang harus segera dipenuhi. Sikap konsumtif menyebabkan seseorang selalu merasa tidak puas, tanpa peduli bagaimana cara mendapatkannya. Konsumtivisme sebagai kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan pada segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik yang sebesar-besarnya serta pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata disebut sebagai

konsumtivisme. Selanjutnya, pemakaian barang-barang untuk kebutuhan, tetapi perilaku tersebut seolah-olah berdiri sendiri tanpa ikatan, pedoman atau kontrol dari suatu skala nilai.

#### **b. Faktor Pendukung Sikap Konsumtif**

Menurut Zumrotin dalam Lestari, (2006:132) bahwa faktor pendukung yang sering kali mempengaruhi sikap konsumtif masyarakat antara lain :

##### 1) Naiknya pendapatan.

Perkembangan bidang ekonomi membawa dampak pada masyarakat, salah satunya adalah naiknya pendapatan. Kenaikan ini diikuti penambahan kebutuhan hidup masyarakat, tidak hanya dalam mutu dan jumlah tetapi juga ragamnya. Misal saja dulu masyarakat membeli perabot rumah tangga yang sesuai dengan kebutuhannya, sekarang dalam membeli perabot rumah tangga mempertimbangkan merek dan gengsi.

##### 2) Iklan.

Media massa berfungsi mengkomunikasikan suatu produk kepada masyarakat dengan iklannya. Iklan merupakan alat produsen untuk mempromosikan produknya. Iklan yang gencar akan mengakibatkan rasa ingin tahun pada masyarakat, rasa ingin tahu ini terobati bila masyarakat atau konsumen telah memakai atau memiliki produk

##### 3) Westernisasi

Masyarakat menganggap apa saja yang berasal dari negeri barat adalah yang terbaik. Apa yang dilakukan dan dipakai orang barat patut dan harus

ditiru agar dikatakan modern. Gejala ini tampak ketika hal-hal yang berbau negeri barat mendapat tempat yang baik dalam negeri ini. faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Pertama, faktor eksternal. Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh (a) kebudayaan, (b) kelas sosial, (c) kelompok sosial dan kelompok referensi, dan (d) keluarga. Kedua, faktor internal, yang termasuk dalam faktor internal adalah (a) motivasi, (b) pengamatan dan belajar, (c) kepribadian dan konsep diri.

### c. Jenis-jenis Sikap Konsumtif

Menurut Rosyid dan Lina 1997 (dalam Lestari : 2006) Ada tiga jenis sikap konsumtif yang hadir dalam masyarakat pada umumnya dan terasa di masyarakat yaitu : (1) *impulsive buying*, (2) *non rational buying*, dan (3) *wasteful buying*. *Impulsive buying* artinya perilaku pembelian yang berlebih-lebihan. Perilaku konsumen yang berlebih-lebihan ditandai oleh sikap foya-foya dalam membeli barang, menghamburkan uang untuk membeli barang-barang mewah yang kurang bermanfaat, dan berlebihan dalam berbelanja. *Non rational buying* artinya perilaku pembelian yang tidak rasional. Konsumen yang berperilaku *non rational* memiliki karakteristik suka membeli barang dengan harga yang tidak wajar dengan nilai manfaat barang. *Wasteful buying* artinya perilaku pembelian yang bersifat boros. Perilaku pembelian yang bersifat boros ditandai oleh pembelian barang oleh konsumen yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh konsumen.

**d. Karakteristik Sikap Konsumtif**

karakteristik perilaku konsumtif seseorang sebenarnya dapat dilihat dari beberapa karakter sebagai berikut :

- a) Keinginan individu untuk membeli barang yang kurang diperlukan.
- b) Keinginan individu untuk membeli barang yang tidak diperlukan.
- c) Perasaan tidak puas individu untuk selalu memiliki barang yang belum dimiliki.
- d) Sikap individu berfoya-foya dalam membeli barang.
- e) Kesenangan individu membeli barang dengan harga mahal yang tidak sesuai dengan nilai & manfaatnya.

Menurut Grinder (dalam lestari 2006 : 87) lebih lanjut menjelaskan tentang karakteristik individu yang berperilaku konsumtif yaitu:

- a) Pola konsumsi yang bersifat foya-foya / berlebihan.
- b) Boros.
- c) Tidak bisa menunda kepuasan.
- d) Selalu merasa tidak puas jika belum memiliki barang yang diinginkan.
- e) Materialistik/hasrat memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya.

**e. Aspek-aspek Sikap Konsumtif**

Aspek perilaku konsumtif seseorang yaitu pola hidup dengan keinginan untuk membeli barang-barang yang tidak diperlukan dan perasaan tidak puas selalu menyertai bila barang-barang yang diinginkan belum dimiliki

seseorang. Perilaku konsumtif ditunjukkan apabila seseorang berpola konsumsi terhadap suatu barang yang tidak sebenarnya tidak diperlukan. Semakin tinggi membeli pembelian suatu barang yang tidak diperlukan maka semakin berperilaku konsumtif. Perasaan tidak puas juga menunjukkan perilaku konsumtif seseorang. Semakin merasa tidak puas belum memiliki barang yang diinginkan maka semakin berperilaku konsumtif.

Aspek-aspek perilaku konsumtif ditunjukkan pada (1) perilaku yang mengarah pada pola hidup dengan keinginan untuk membeli barang-barang yang kurang/tidak diperlukan, dan (2) perasaan tidak puas yang selalu menyertai individu apabila barang-barang yang diinginkan belum dimiliki. Aspek-aspek tersebut secara lebih rinci dapat dilihat dalam karakteristik perilaku konsumtif pada individu. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif dapat dilihat dari tiga unsur jenis yaitu (1) *impulsive buying*, (2) *non rational buying* dan (3) *wasteful buying*. Aspek-aspek perilaku konsumtif ditunjukkan pada (1) perilaku yang mengarah pada pola hidup dengan keinginan untuk membeli barang-barang yang kurang/tidak diperlukan, dan (2) perasaan tidak puas yang selalu menyertai individu apabila barang-barang yang diinginkan belum dimiliki. Aspek-aspek tersebut secara lebih rinci dapat dilihat dalam karakteristik perilaku konsumtif pada individu.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa terlihat bahwa konsumtif tersebut sebenarnya tidak dapat diartikan dalam definitif namun dapat ditafsirkan bahwa tindakan konsumtif bermakna bahwa individu tersebut melakukan konsumsi pada taraf yang berlebihan. Faktor yang mempengaruhinya sangat jelas yaitu lingkungan sosial, yang kemudian dipengaruhi oleh westernisasi sebagai alasan utamanya dan pendapatan orang tua yang memadai untuk konsumtif walaupun siswa memaksakan kehendaknya untuk melakukan sikap konsumtif.

#### **f. Perilaku Konsumtif pada Masa Remaja**

Reynold dan Wheels (dalam ali : 2006) mengemukakan bahwa remaja sebagai salah satu kelompok konsumen seringkali menjadi sasaran iklan berbagai macam produk dan jasa. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut remaja mulai sadar akan penampilan dirinya dan pandangan penerimaan sosial. Sehingga kehidupan sehari-hari remaja mengarah pada pola konsumtif. kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial, alasannya antara lain bukan saja karena pola konsumtif seseorang terbentuk pada usia remaja, tapi disamping itu biasanya remaja mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan dan cenderung boros. Sifat-sifat remaja inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja .

ciri-ciri dari kelompok konsumen remaja yang digolongkan berdasarkan ciri-ciri demografis:

- 1) Remaja amat terpengaruh rayuan penjual.
- 2) Mudah terbujuk iklan terutama pada perapihan kertas bungkus (apalagi dihiasi dengan warna-warna menarik).
- 3) Tidak berfikir hemat.
- 4) Kurang realistis, romantis dan impulsif.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

### **1. Tingkat Lokal**

Penelitian yang dibuat oleh Muthia Oktiffany Kusuma, jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dengan judul penelitian “Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Kelompok Teman Sebaya Pengguna Kartu Anjungan Tunas Mandiri (ATM) Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa”

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatoris, yaitu untuk memperoleh kejelasan atau menjelaskan suatu fenomena, menjelaskan hubungan dan menguji hubungan antar variabel yang diteliti serta untuk menguji hipotesis dengan statistik korelasional untuk generalisasi data sampel pada populasi dengan menarik sampel random dari suatu populasi yang diteliti. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara

status sosial ekonomi dan kelompok teman sebaya pengguna kartu ATM terhadap pola konsumsi mahasiswa.

Penelitian ini sangat menunjang kelengkapan data bagi proposal yang dibuat oleh penulis. Hal ini dikarenakan penelitian ini juga mengkaji tentang Status Sosial Ekonomi (XI) dan Teman Sebaya sebagai faktor pola perilaku konsumtif pada data proposal peneliti tersebut.

## **2. Tingkat Nasional**

Penelitian yang dibuat oleh Meta Santi Budiani, program studi Psikologi, FIP, UNESA dengan judul "Hubungan Antara Gaya Hidup dan Kelas Sosial Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMA Trimurti Surabaya"

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian melalui pendekatan kuantitatif, dimana hasil penelitian merupakan hasil kesimpulan statistik beserta analisisnya. Rancangan penelitian untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup (XI) dan kelas sosial (X2) sebagai variabel bebas perilaku konsumtif (Y) sebagai variabel terikat.

Penelitian ini sangat menunjang kelengkapan data bagi proposal yang dibuat oleh penulis. Hal ini dikarenakan penelitian ini juga mengkaji tentang Kelas Sosial (XI) dan Perilaku konsumtif (Y) sebagai variabel terikat.

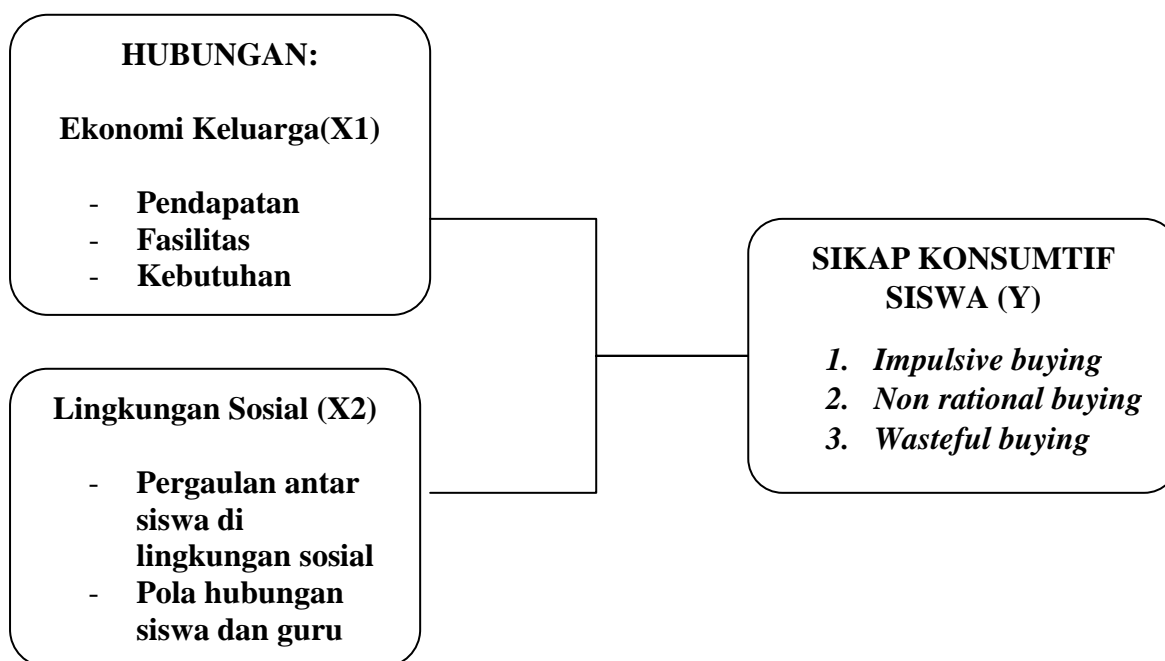


### C. Kerangka Pikir

Hubungan merupakan keterkaitan antara yang satu dengan lainnya membentuk interaksi dan memiliki hasil bila dilakukan. Hubungan yang ingin dilihat ialah hubungan sosial yang ada di masyarakat. Fokus hubungan sosial tersebut ialah keterkaitan antara hubungan tingkat sosial ekonomi keluarga dengan lingkungan sosial. Tingkat sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi yang menentukan strata sosial seseorang di masyarakat yang berpengaruh terhadap orang lain yang mengikatkan diri padanya sehingga kemampuan seseorang tersebut dilihat dari kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial. Sedangkan lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud ialah tempat terjadinya interaksi sosial antara teman sebaya dalam suatu lingkup untuk tujuan tertentu yang tujuan utamanya ialah belajar.

Hubungan tingkat sosial ekonomi dan lingkungan sosial tersebut dihubungkan untuk menemukan suatu permasalahan yang terjadi di kalangan pelajar dewasa ini. Permasalahan yang dilihat ialah permasalahan yang merupakan hasil dari hubungan antara tingkat sosial ekonomi dan lingkungan sosial. Permasalahan tersebut ialah sikap konsumtif siswa yang dianggap dalam taraf meresahkan, sehingga output negatif dari hubungan tingkat sosial ekonomi dengan lingkungan sosial tersebut perlu dilihat sebagai suatu penelitian sosial. Adapun sikap konsumtif merupakan tingkah laku manusia yang diakibatkan adanya kemampuan untuk membeli suatu barang atau jasa karena adanya kemampuan

beli yang diperoleh dari dua faktor yaitu kelayakan ekonomi dan pemaksaan ekonomi. Sikap konsumtif yang lahir karena kelayakan ekonomi memang terlihat wajar namun tetap saja itu berdampak negatif pada lingkungan sosial yang ingin menunjukkan kelas diri. Sedangkan sikap konsumtif yang terjadi disebabkan pemaksaan ini yang berbahaya karena memaksa orang yang terikat padanya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya untuk peningkatan sosialnya. Fenomena ini pokok pangkalnya adalah moral etika dan budaya.



Gambar : Skema Kerangka Pikir

#### D. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1999:38) :”hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

Ho = Tidak ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan sikap konsumtif pada siswa kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

Hi = Ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan sikap konsumtif pada siswa kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

Ho = Tidak ada hubungan antara lingkungan sosial dengan sikap konsumtif pada siswa kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

Hi = Ada hubungan antara lingkungan sosial dengan sikap konsumtif pada siswa kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan analisa data yang objektif. Sedangkan kuantitatif yaitu suatu penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penggunaan dari suatu metode itu sendiri harus memperhatikan jenis ataupun karakteristik, serta obyek yang akan diteliti.

Menurut Nazir (1985:63) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki”.

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti menganggap penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif dalam penelitian ini sangat

tepat. Karena sasaran dan kajiannya ialah untuk menjelaskan hubungan tingkat sosial ekonomi keluarga dan lingkungan sosial dengan sikap konsumtif pada siswa kelas X di SMA bodhisattva Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016, dan menggambarkan serta menganalisis masalah yang ada sesuai dengan kenyataan didasarkan pada data – data yang diperoleh dilapangan.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2012: 117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA bodhisattva Bandar Lampung Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan pendapat di atas, populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 23 orang siswa kelas X SMA bodhisattva Bandar Lampung.

## **2. Sampel**

Menurut Sugiyono (2012: 118) “ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Menentukan besarnya sampel, peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu sebagai berikut :

Untuk sekedar acuan-acuan, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya bila subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil 10 %-12 % atau 20 %-25 % atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
2. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Berdasarkan pertimbangan pendapat yang ada diatas, dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka jumlah sampel yang akan diambil oleh peneliti adalah sebesar seluruhnya dari jumlah populasi. Jumlah populasi sebesar 23, sehingga peneliti ini merupakan penelitian populasi.

### **C. Variabel Penelitian dan Pengukuran**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas yang mempengaruhi (X1) adalah tingkat sosial ekonomi keluarga, dan (X2) adalah lingkungan sosial.
2. Variabel terikat yang dipengaruhi (Y) adalah sikap konsumtif pada siswa.

### **D. Definisi Konseptual**

1. Tingkat sosial ekonomi keluarga adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.
2. Lingkungan sosial adalah tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antarsesama maupun dengan lingkungannya
3. Sikap konsumtifisme adalah pola-pola konsumsi yang bersifat foya-foya, pemborosan, kepuasan yang dapat ditunda menjadi kepuasan yang segera harus dipenuhi.

### **E. Definisi Operasional Dan Pengukurannya**

1. Tingkat sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi yang menentukan strata sosial seseorang di masyarakat yang berpengaruh terhadap orang lain yang mengikatkan diri padanya sehingga kemampuan seseorang tersebut

dilihat dari kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial. Dalam penelitian ini tingkat sosial ekonomi keluarga dioperasionalkan dalam indikator : pendapatan, fasilitas, kebutuhan. Dengan kategori yang meliputi: tinggi, sedang, rendah.

2. Lingkungan sosial merupakan suatu interaksi antara masyarakat dengan lingkungan. Lingkungan sosial terdiri dari beberapa tingkat. Tingkat yang paling awal adalah keluarga, dari keluarga kita diajari cara, sikap, dan sifat untuk berinteraksi dengan orang lain di dalam maupun di luar keluarga, Dalam penelitian ini lingkungan sosial dioperasionalkan dalam indikator : pergaulan antar siswa di lingkungan sosial, pola hubungan siswa dan guru. dengan kategori yang meliputi: baik, cukup baik, kurang baik.
3. Sikap konsumtif merupakan tingkah laku manusia yang diakibatkan adanya kemampuan untuk membeli suatu barang atau jasa karna adanya kemampuan beli yang di peroleh dari dua faktor yaitu kelayakan ekonomi dan pemaksaan ekonomi. Dalam penelitian ini sikap konsumtif pada siswa kelas X dioperasionalkan dalam indikator : Impulsive buying, Non rational buying, Wasteful buying. dengan kategori yng meliputi: siswa yang berperilaku konsumtif, siswa biasa-biasa saja, siswa tidak konsumtif

#### **F. Rencana Pengukuran Variabel**

Sekala penilaian dalam penelitian ini adalah dengan *scoring* pada alternatif jawaban yang diberikan pada responden melalui angket yang disebarakan oleh peneliti. Angket yang digunakan ialah angket tertutup yang berisi indikator



dari hubungan tingkat sosial ekonomi keluarga dan lingkungan sosial dengan sikap konsumtif pada siswa. Setiap item soal yang diberikan pada responden masing-masing telah diberikan alternatif jawaban yang terdiri dari a, b, dan c sehingga mempermudah responden dalam menjawab item pertanyaan yang diajukan dalam peneliti, dan responden hanya memilih salah satu alternatif dari beberapa jawaban yang tersedia.

Adapun pemberian nilai dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Alternatif jawaban(a) dengan skor 3
- b. Alternatif jawaban (b) dengan skor 2
- c. Alternatif jawaban (c) dengan skor 1

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pokok**

#### a. Angket

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebar angket yang berisikan pertanyaan kepada responden. Penyebaran angket dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang hubungan tingkat sosial ekonomi keluarga dan lingkungan sosial dengan sikap konsumtif pada siswa kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun pelajaran 2015/2016. Adapun jenis angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Pilihan soal memiliki alternatif jawaban yang masing-masing terdiri dari a, b, dan c sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang tersedia, adapun pemberian nilainya dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk memilih jawaban alternatif a diberikan skor 3
2. Untuk memilih jawaban alternatif b diberikan skor 2
3. Untuk memilih jawaban alternatif c diberikan skor 1

Berdasarkan hal diatas maka dapat diketahui skor tertinggi adalah tiga (3) dan skor terendah adalah satu (1).

## **2. Teknik Penunjang**

### **a. Wawancara**

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara berpedoman/memakai daftar pertanyaan, agar peneliti dapat menerima informasi seluas-luasnya. Pihak yang diwawancarai adalah guru wali kelas X dan siswa-siswi kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun pelajaran 2015/2016.

### **b. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi, yaitu suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi-informasi dan dokumen-dokumen yang digunakan untuk mendukung keterangan-keterangan atau fakta-fakta yang berhubungan oleh objek penelitian.

## **H. Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Uji Validitas**

Validitas adalah suatu tindakan yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto

(2010:211) bahwa “sebuah instrumen diaktakan valid apabila dapat diukur, apabila dapat diungkapkan data dari variabel yang hendak diteliti dengan tepat”.

Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dengan alasan waktu dan biaya penelitian yang terbatas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *logical validity*, yaitu dengan cara *judgement*. Cara *judgement* adalah dengan melakukan konsultasi penyusunan angket dengan dosen ahli yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing skripsi.

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:221), reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa “suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karna instrumen tersebut sudah baik”. Untuk membuktikan kemantapan alat pengumpul data maka akan diadakan uji coba angket. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket untuk uji coba kepada 10 orang diluar responden.
2. Untuk uji reliabilitas soal angket digunakan teknik belah dua atau ganjil genap.
3. Mengkorelasikan kedalam rumus *product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara gejala x dan y

X : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

N : Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010:213)

1. Untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus Spearman Brown menurut Suharsimi Arikunto(2010 :223), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien reliabilitas seluruh tes

$r_{gg}$  : Koefisien korelasi item x dan y

2. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

## I. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (1989:12) yaitu:

1. Menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

$I$  : Interval

$NT$  : Nilai tertinggi

$NR$  : Nilai terendah

$K$  : Kategori

2. Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  : Besarnya persentase

$F$  : Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

$N$  : Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Pengujian keeratan hubungan dilakukan dengan menggunakan rumus *chi kuadrat* (Sudjana, 2005: 280), yaitu :

Rumus :

$$X^2 = \sum_{i=j}^B \sum_{j=i}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

$X^2$  : Chi Kuadrat

$O_{ij}$  : Banyaknya data yang diharapkan terjadi

$\sum_{j=i}^k$  : Jumlah kolom

$E_{ij}$  : Banyaknya data hasil pengamatan

$\sum_{i=j}^b$  : Jumlah baris

Kriteria uji sebagai berikut:

- Jika  $X^2$  hitung lebih besar atau sama dengan  $X^2$  tabel dengan tarif signifikan 5 % maka hipotesis diterima
- Jika  $X^2$  hitung lebih kecil atau sama dengan  $X^2$  tabel dengan tarif signifikan 5% maka hipotesis ditolak.

Selanjutnya menurut Sudjana (2005:282) data akan diuji dengan menggunakan rumus *koefisien kontingensi* yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C : Koefisien kontingensi

$X^2$  : Chi Kuadrat

$n$  : Jumlah sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan

dengan koefisien kontingensi maksimum. Harga C maksimum dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

$C_{maks}$  : Koefisien kontingen maksimum

$M$  : Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria

1 : Bilangan konstan

Uji pengaruh makin dekat dengan harga  $C_{maks}$  makin besar derajat asosiasi antar faktor. Dengan kata lain, faktor yang satu semakin berkaitan dengan faktor yang lain (Sutrisno Hadi, 1989 : 317). Kemudian hasil tersebut dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dengan langkah sebagai berikut:

$$\epsilon_{KAT} \frac{C}{C_{maks}}$$

Keterangan :

$C$  = Koefisiensi Kontigensi

$C_{maks}$  = Koefisiensi Kontigensi maksimum

Sehingga diperoleh klasifikasi atau pengkategorian menurut sugiyono

(2010:184) sebagai berikut:

0,00 – 0,27 = Kategori rendah

0,28 – 0,54 = Kategori sedang

0,55 – 0,88 = Kategori tinggi



## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tingkat sosial ekonomi keluarga dengan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Perilaku tersebut ialah sikap konsumtif siswa. Ada pemikiran bahwa semakin luas pergaulan siswa maka semakin konsumtif dirinya karena kelayakan tingkat sosial ekonomi keluarga atau pemaksaan ekonomi keluarga serta pengaruh lingkungan sosialnya.

Berdasarkan analisis data uji keceratan menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga (X1) dengan sikap konsumtif (Y) dan hubungan antara lingkungan sosial (X2) dengan sikap konsumtif (Y) pada siswa kelas X di SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016, ini dibuktikan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat yang menunjukkan bahwa hasil pengujian tersebut tergolong dalam kategori tinggi, sehingga diketahui bahwa variabel X1 dan X2 terhadap Y memiliki hubungan yang sangat erat.

## **B. Saran**

Penelitian ini disertai dengan saran dari peneliti bagi pihak-pihak terkait dengan penelitian ini.

1. Kepada orangtua diharapkan untuk dapat menjadi seorang figur untuk anak-anaknya dirumah dalam membimbing serta mengajarkan hidup hemat dan disiplin dalam mengatur kebutuhan hidup sehari-hari untuk mencegah perilaku anak yang konsumtif.
2. Kepada para guru diharapkan dapat memberikan tuntunan, arahan dan pembinaan melalui pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai pengendalian perilaku sosial siswa di dalam pergaulan sehari-hari dengan pendidikan karakter diharapkan siswa memiliki rasa tanggung jawab bukan hanya pada orang lain melainkan pada diri sendiri juga, dan disiplin diri akan menjadikan siswa lebih baik lagi dalam bersikap dan bertingkah laku.
3. Kepada siswa-siswi diharapkan dapat berperilaku positif dengan pola hidup yang baik di lingkungan sosial dan belajar hidup disiplin dalam mengatur keuangan agar tidak boros serta dapat menjadi seorang anak yang berguna di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Mohammad A. (2006). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Kencana: Yogyakarta.
- J. Goode, William. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kurinia, Anwar. 2007. *IPS Terpadu SMP Kelas VIII*. Ghalia Indonesia Printing : Jakarta.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, edisi kedua. Jakarta: Kencana.
- Moningka, C. (2006). *Konsumtif: antara Gengsi dan Kebutuhan* [online] (<http://www.suarapembaruan.com/news/2006/12/13/urban/urbo2.htm>)
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : BPMIGAS.
- Pemda, 2010. UMR Kabupaten Madiun.
- Purba, Amir. 2005. *Diktat Sosiologi Komunikasi*. Medan : USU Press.
- Ritzer, George. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sarlito W. Sarwono. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sudarta, Wayan. 2008. *Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan*.  
<http://ejournal.unud.ac.id/ketimpangan%20gender.pdf>. (diakses  
tanggal 14 Desember 2015)

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta : Bandung.

Tirtarahadja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Waluya, Bagja (2007). *Sosiologi*. Bandung: PT Setia Purna Inves.

Widyastuti, Yeni. 2013. *Psikologi Sosial*. Graha Ilmu : Serang.

Wijaya.C. 2007. *Pendidikan Remedial*. Bandung : Rosdakarya.